

## RONA



Beda negara beda pula cara pengelolannya. Di Indonesia taman nasional boleh dimasuki masyarakat. Sehingga beberapa tanaman langka bisa diambil tanpa ada risiko apa pun. Untuk itu, dibutuhkan pengawasan ketat.

**KONSERVASI ALAM** | Taman nasional merupakan salah satu sarana untuk mempertahankan konservasi alam dan penghuninya dari habitat asli. Untuk itu, dibutuhkan ekosistem alami dengan pengelolaan profesional. Pasalnya, kerusakan akibat ulah manusia menjadi penyebab utama hancurnya ekologi satwa yang dilindungi.

## Taman Nasional Perlu Pengawasan Ketat

Salah satu taman nasional (TN) yang dibuka untuk umum adalah TN Baluran, Jawa Timur. Tiket masuk dijual dengan harga 2.500 rupiah untuk umum, 1.250 rupiah bagi pelajar, dan 20 ribu rupiah untuk wisatawan asing. Pengunjung bisa masuk hingga Bekol, daerah padang rumput (sabana), lokasi banteng merumpuk. Dari jalan selebar tiga meter yang ada di TN Baluran, pengunjung bisa menyaksikan aktivitas banteng, satwa langka yang dilindungi. Menurut Swis Winasis, pengendali ekosistem hutan (PEH) di TN Baluran, walau masyarakat bisa masuk ke Bekol, yang sudah termasuk daerah inti dari TN Baluran, mereka tidak diperkenankan mendekati banteng. Petugas polisi kehutanan (Polhut) mengawasi gerak-gerik pengunjung.

Keberadaan banteng merupakan daya tarik bagi wisatawan, karena TN Baluran dijadikan kawasan ekowisata. Saat ini, pihak pengelola sedang berusaha mengembalikan jumlah banteng yang menyusut ke angka 40 ekor, dari sebelumnya 200 ekor pada 2003.

Dalam areal TN Baluran terdapat tiga desa yaitu desa Wonorejo, Watukebo, dan Sumber Anyar. Penduduk di tiga desa ini masuk hutan untuk mencari hasil hutan seperti kayu bakar, buah asem, dan kemiri. Penduduk di tiga desa itu bahkan bisa menernak sapi di padang rumput yang berada di TN Baluran.

Jumlah sapi yang bahkan ribuan. Padahal, penduduk hanya 250 KK. Walau jauh dari daerah Bekol, namun sapi-sapi ini akan menghabiskan rumput yang merupakan makanan banteng," ujar Winasis.

Jumlah petugas pun tidak memadai. Saat ini, menurutnya, tercatat sekitar 40 petugas Polhut dan 12 petugas PEH yang menjaga kawasan seluas 25.000 hektare tersebut.

### Populasi Menurun

Winasis mengakui populasi banteng di TN Baluran memang menurun. Pada 2008 tercatat se-



kitar 40 ekor banteng, jauh menurun dibanding pada 2003 yang tercatat masih 200 ekor banteng. Menyempitnya habitat banteng dan perburuan oleh manusia menjadi penyebab utamanya.

Persoalannya adalah perkonoman masyarakat sekitar yang mendorong terjadinya perburuan liar. "Hal serupa terjadi di negara-negara lain, dan kuncinya adalah pembinaan habitat harus dikaitkan dengan pembangunan ekonomi setempat," tambahnya.

Menurut Sonya Dewi, pakar ekonomi dari International Center for Agroforestry Research (ICRAF), Mereka memburu dengan cara tradisional seperti menjerat kaki banteng dengan tali. Namun hal itu sudah jauh berkurang. Dalam satu bulan, menurut catatan, jumlah banteng yang diburu mencapai satu hingga dua ekor," ujar Sonya.

Sementara itu, Mohammad Indrawan, Ketua Association of Tropical Biology and Conservation - Asia Pacific Chapter (ATBC-AP), pemerintah daerah perlu lebih mendukung konservasi termasuk mengalokasikan dana. "Bila dikelola dengan baik, taman nasional akan memberikan jasa lingkungan dan aset wisata alam," jelasnya.

Sedangkan Indra Arinal, Kepala TN Baluran, menambahkan ancaman di TN Baluran yang tak kalah penting berasal dari perubahan habitat. Padang sabana telah berkurang dan terdegradasi.

"Ketidadaan api, serangan spesies tumbuhan asing, dan perubahan iklim turut mendorong perubahan habitat," urainya. Indra menjelaskan api sering dianggap sebagai lawan terhadap keutuhan ekosistem.

Namun, sabana turut dibentuk oleh api. "Pembuat kebijakan, dan terutama pengelola perlu mengizinkan dan melaksanakannya pembakaran terkendali, agar sabana dapat terpelihara," lanjut Indra.

Namun, menurut Winasis, penyebab signifikan turunnya populasi banteng adalah karena berkurangnya pasokan air. Pihaknya pernah membuat pipa untuk mengalirkan air dari sungai ke wilayah Bekol, yang merupakan sabana tempat banteng berkumpuk.

Namun, pada 2002, pipa-pipa tersebut menghilang karena dicuri orang, sehingga pasokan air terhenti. Baluran sendiri merupakan kawasan gersang karena terletak di dataran rendah dan dekat pantai.

Pipa tersebut dibuat karena adanya penimbunan sumber air, akibat proses pencerbunan pohon akasia. Pohon akasia yang tumbuh di TN Baluran merupakan tumbuhan invasif yang mengusur keberadaan sabana atau padang rumput yang notabene makanan bagi banteng. Akasia ini awalnya ditanam untuk mencegah kebakaran hutan. Kebakaran sabana kerap terjadi di TN Baluran. Akasia dipilih karena merupakan tumbuhan yang tahan terhadap api.

Negara Lain  
Sementara itu, Phomevity Sichanthongthip dari Forestry Research Center, Laos, yang merupakan anggota peneliti taman nasional mengungkapkan pengawasan hutan di negaranya sangat ketat.

Di Laos ada beberapa pengelolaan hutan, yaitu hutan alami, hutan lindung, hutan konservasi, hutan produksi, hutan reboisasi, dan hutan tunggang sari. Masyarakat Laos sangat patuh kepada aturan dari pemerintah yang tidak diperbolehkan menebang hutan.

"Dari utara hingga selatan banyak hutan lindung. Di dalam hutan itu tinggal harimau, gajah juga rusa dan reptil. Kami punya banyak gajah. Negeri kami terkenal dengan sebutan Land of

Million Elephants," jelasnya. Sedangkan peneliti lain, Zhang Yuan, mahasiswa dari Xishuangbanna Tropical Botanical Garden, Chinese Academy of Science yang sedang mengambil program doktor, mengutarakan ketatnya pengawasan dari Pemerintah China terhadap perburuan satwa liar yang ada di taman nasional.

Menurut Zhang, pernah ada orang yang dihukum penjara selama 20 tahun karena membunuh harimau. Padahal, orang tersebut tidak mengerti adanya hukuman bagi pembunuh harimau.

Aturan ketat ini tidak hanya diperuntukkan bagi warga biasa. Para peneliti pun yang ingin mengambil sampel tumbuhan atau hewan sekecil apa pun, harus meminta izin pemerintah.

Di China, hutan tropis hanya ada di Provinsi Yunnan, yang terletak di bagian paling selatan dan berbatasan dengan Laos, Vietnam, dan Myanmar. Di hutan tersebut hidup gajah dan burung merak yang sangat dilindungi. Ancaman bagi hutan di Provinsi Yunnan hanyalah pembangunan rel kereta yang menembus hutan. Pembangunan rel itu menyebabkan hutan dirusak.

Peneliti dari Sri Lanka, Thasun Amarasinghe, yang juga Ketua Taprobana Nature of Science, Sri Lanka, mengungkapkan di negaranya taman nasional memiliki *buffer zone* atau daerah penyangga sepanjang tiga kilometer.

Di daerah ini tidak boleh terjadi penambahan bangunan. Bangunan yang ada merupakan bangunan lama sebelum kawasan itu ditetapkan sebagai taman nasional. Perburuan di wilayah penyangga ini harus memiliki izin dan sangat terbatas.

Akasia itu, namun demikian, sebagai penahan kebakaran yang kerap terjadi di TN Baluran. Tumbuhan akasia terkenal tahan api. Namun dalam perkembangan lainnya, malah mengurangi keberadaan banteng dan tumbuhan lainnya.

Dalam Pasal 24 UU No 41 Tahun 1999 disebutkan pemanfaatan kawasan hutan dapat dilakukan pada semua kawasan hutan, kecuali pada hutan cagar alam, serta zona inti dan zona rimbana pada taman nasional. Hal inilah yang memicu masyarakat bisa masuk ke taman nasional. ■ wan/L-1

Dian Sulastini, petugas pengendali ekosistem hutan (PEH) Taman Nasional Alas Purwo, mengatakan syarat berdirinya taman nasional sesuai dengan UU No 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya serta PP No 68 Tahun 1998 tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam.

Dalam aturan itu disebutkan bahwa taman nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk keperluan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budi daya, pariwisata, dan rekreasi.

Taman nasional masuk klasifikasi hutan konservasi karena merupakan kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa, serta ekosistemnya.

"Satu kawasan dapat ditunjuk dan ditetapkan sebagai taman nasional apabila telah memenuhi kriteria, di antaranya kawasan yang ditetapkan mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelangsungan proses ekologi secara alami," jelasnya.

Kriteria lain yang mesti dipenuhi adalah memiliki sumber daya alam yang khas dan unik, baik berupa jenis tumbuhan maupun satwa dan ekosistemnya, serta gejala alam yang masih utuh dan alami. Pun diharuskan memiliki satu atau beberapa ekosistem yang masih utuh.

Kriteria selanjutnya adalah memiliki keadaan alam yang asli dan alami untuk dikembangkan sebagai alam. Selain juga merupakan kawasan yang dapat dibagi ke dalam beberapa zona, yakni zona inti, zona pemanfaatan, dan zona rimbana.

Kawasan Steril dari Tumbuhan Pendetang

## Kawasan Steril dari Tumbuhan Pendetang

Dian Sulastini, petugas pengendali ekosistem hutan (PEH) Taman Nasional Alas Purwo, mengatakan syarat berdirinya taman nasional sesuai dengan UU No 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya serta PP No 68 Tahun 1998 tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam.

Dalam aturan itu disebutkan bahwa taman nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk keperluan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budi daya, pariwisata, dan rekreasi.

Taman nasional masuk klasifikasi hutan konservasi karena merupakan kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa, serta ekosistemnya.

"Satu kawasan dapat ditunjuk dan ditetapkan sebagai taman nasional apabila telah memenuhi kriteria, di antaranya kawasan yang ditetapkan mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelangsungan proses ekologi secara alami," jelasnya.

Kriteria lain yang mesti dipenuhi adalah memiliki sumber daya alam yang khas dan unik, baik berupa jenis tumbuhan maupun satwa dan ekosistemnya, serta gejala alam yang masih utuh dan alami. Pun diharuskan memiliki satu atau beberapa ekosistem yang masih utuh.

Kriteria selanjutnya adalah memiliki keadaan alam yang asli dan alami untuk dikembangkan sebagai alam. Selain juga merupakan kawasan yang dapat dibagi ke dalam beberapa zona, yakni zona inti, zona pemanfaatan, dan zona rimbana.



« Taman nasional masuk klasifikasi hutan konservasi karena merupakan kawasan hutan dengan ciri khas tertentu. »

Taman nasional berbeda dengan pengertian hutan lindung. Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah.

Sedangkan taman nasional, menurut Dian, didirikan untuk melindungi hewan langka yang berada di kawasan tersebut. Hewan tersebut masuk daftar merah dari IUCN (International Union for Conservation of Nature). Saat ini tercatat 55 taman nasional di seluruh Indonesia.

Dian mengatakan berbeda dengan kebun raya, di taman nasional introduksi tumbuhan baru tidak diperkenankan. Sedangkan kebun raya merupakan tempat untuk koleksi berbagai macam tumbuhan, sehingga semakin lengkap.

### Rugik Hewan Langka

Menurut Swis Winasis, pengendali ekosistem hutan Taman Nasional (TN) Baluran, Jawa Timur, introduksi tumbuhan baru dari luar ke dalam taman nasional bisa merugikan keberadaan hewan langka yang ada di taman nasional itu. Ia mencontohkan tumbuhan akasia di TN Baluran saat ini menjadi tumbuhan yang invasif mengganggu keberadaan rumput yang merupakan tumbuhan pakan bagi hewan langka, seperti banteng.

"Kita pernah mencabut akasia itu, namun tanah bekas tumbuhnya akasia itu malah menutupi kawasan air tempat minum banteng. Lalu kami buat pipa panjang dari sungai untuk minum mereka," ujarnya.

Awalnya, akasia itu ditanam di sana sebagai penahan kebakaran yang kerap terjadi di TN Baluran. Tumbuhan akasia terkenal tahan api. Namun dalam perkembangan lainnya, malah mengurangi keberadaan banteng dan tumbuhan lainnya.

Dalam Pasal 24 UU No 41 Tahun 1999 disebutkan pemanfaatan kawasan hutan dapat dilakukan pada semua kawasan hutan, kecuali pada hutan cagar alam, serta zona inti dan zona rimbana pada taman nasional. Hal inilah yang memicu masyarakat bisa masuk ke taman nasional. ■ wan/L-1



Twigs and scraps only: A villager cycles through Alas Purwo National Park while carrying wooden sticks. Villagers are allowed to gather twigs and other scraps of wood found in the forest but are prohibited from cutting logs or bamboo.

# The long, rocky road towards harmony

The Jakarta Post's **Dina Indrasafitri** recently followed a team of young scientists in a training exercise led by the Association for Tropical Biology Asia-Pacific Chapter (ATBC-AP) and the University of Indonesia's Center for Biodiversity Strategies. The exercise took place in Alas Purwo National Park, East Java, which is notable for its tropical forests, spiritual sites, and even a world-acclaimed surfing beach. However, the park's poorly maintained roads and isolated nature gives the impression that it is something between a tourist destination and a wildlife sanctuary.

The Alas Purwo National Park is favored by scientists because of its lowland tropical forests and its close proximity to the ocean. The environment is home to unique vegetation and soil, and a number of fauna, such as wild oxen, pea fowls, wild "ajag" dogs (*Cuon alpinus javanicus*) and leopards (*Panthera pardus melas*).

The park is a luxury for people living nearby in densely populated East Java, who believe that preserving the park would be in their best interest. But not everyone agrees.

"I don't think the park offers any benefit for me," said local farmer Waris, who lives nearby in Kalipait village. Villagers are poor and lack land to cultivate, Waris said.

Locals say that government attempts to enhance their support for the park have been insufficient.

"We might see some benefits if the roads were fixed and residents were facilitated with better access to tourists," a resident running a small kiosk said while gazing at the rough, pothole-laden village road.

The road running through the park to Trianggulasi beach — one of the park's main attractions — is even worse. The 12-kilometer motorcycle journey from the village to the beach might take more than half an hour because of potholes and loose rubble.

The famous wave at Plengkung beach, known by surfers worldwide as G-land, is located on the park's southern coast. But road conditions between G-Land and Trianggulasi beach are even worse, forcing travelers to hire special jeeps provided by park authorities.

"Sorry, our two vehicles are broken," a security guard informed the Post at Pancur beach, which sits between Plengkung and Trianggulasi.

Roads are left in this severe state on purpose, park chief Hartono said.

"The road [between Plengkung and Pancur] is not supposed to be open anyway. The area was planned to be left natural," he said.

Most roads were purposely kept in terrible shape to discourage people from entering the park and exploiting its resources, Hartono said.

"That's the nature of national parks. Some are open to the public, and some should be left for conservation," he added.

The over 43,000-hectare park has undergone several phases during its lifetime, depending on nature and its relationship with the surrounding communities, Hartono said.

The Dutch declared the park a 26,000-hectare wildlife reserve in 1926. State forestry company Jawatan Perhutani converted most of the park's lowland areas into productive teak forest after Indonesia gained independence in 1945.

The conversion, complicated by an increasing population, forced wildlife to abandon their original forest ground. Some species experienced rapidly declining numbers, while others failed to regenerate and became extinct.

In the past people were banned from using motor vehicles in the park, "but then regional autonomy began in 2000," Hartono said.

Roads were rebuilt by provincial authorities and the Forestry Ministry, but in retrospect, that did little to improve tourism, Hartono added.

Park authorities are taking steps to increase community participation. For example, over the past year Sumbersari village on the west side of the park has been running a mangrove "eco-tourism" destination.

As for Kalipait, some of its residents are still recovering from the shock they experienced when park authorities took strong measures against loggers and poachers in the forest. Residents no longer dare to engage in such activities, village chief Parno said.

"There's no such thing any more. Even those who had cut down bamboo were put in jail," he said.

According to Parno, most of the 700 local families in Kalipait village are farmers. Those who were previously involved in illegal logging have since resorted to fishing for clams, abalones, or working in other people's fields, Parno said.

The number of residents engaged in cutting bamboo trees and poaching wild oxen has dramatically decreased over the past three years, said Sucipto, the head of the national park's Kukur resort.

Parno lauded the park authorities' efforts to compensate residents by providing livestock to breed.

Despite efforts to work together, villagers and park authorities still disagree on several matters. For example, as authorities plan to shut down the road leading to Plengkung beach, Parno said that he would instead suggest the regional government fix the road to attract more tourists.

Another problem concerns the plan to convert some Perhutani controlled park areas into buffer zones.

The move might upset locals, who often use fractions of the area inside Perhutani's forest for plantations, Perhutani officer Eko Purwanto said.

Squeezed between conflicting interests, environmental concerns, and community needs, the park apparently still has a long road ahead before achieving harmony.

TRAINING

## Young scientists learn about nature in Alas Purwo

Elly Yanah, a University of Indonesia's School of Biology graduate, specialized in vascular plants taxonomy. Simplified, she does classifications for plants with vessels.

One day she was catching insects in the Alas Purwo National Park with a net. The next day she had to learn about bird species and how they sow seeds in the rainforest.

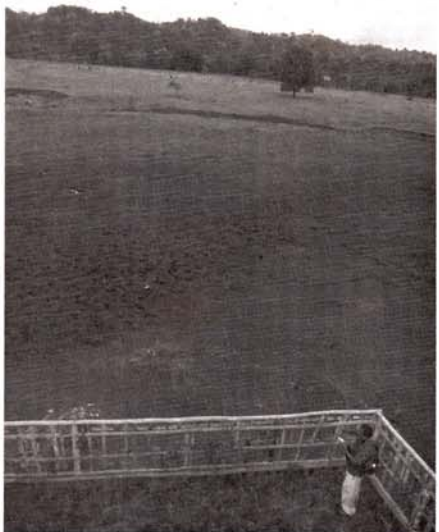
Putu Diana is a lecturer at Gadjah Mada University, specializing in forest ecology. She too had to undertake scientific activities she said were "basic" and that she had never done before. Nevertheless, both women said they benefited from the international training course on "Developing the Capacity for Teaching Biodiversity and Conservation in the Asia Pacific Region", held by the Association for Tropical Biology — Asia-Pacific Chapter (ATBC-AP) and the Center for Biodiversity Strategies of the University of Indonesia.

The training program, held from July to September in various locations such as Alas Purwo, involved over 15 young scientists selected from several countries, including China and Sri Lanka. The course was commended by the Asia-Pacific Network for Global Change Research, based in Japan. "I discovered better methods of data gathering," Diana said.

Elly said insects were not her favorite subject because to her they were complicated, but the training helped her develop more interest. "I learned how insects play roles in the life of humans and ecology in an interesting way... I was also given more responsibility in preserving and classifying them," she said.

According to ATBC-AP's chairman, Mochamad Indrawan, the training course aimed to increase the participant's scientific capacity, especially regarding their research abilities, enabling them to practice their knowledge more holistically. "By using a social-cultural and political, holistic approach, we hope that through this training, science can contribute to society, conservation and sustainable development," Indrawan said.

Joint course leader Rhett D. Harrison from Xishuangbanna Tropical Botanical Garden (XTBG), China, said the training and knowledge-enriching activities were essential to ensure scientists could provide stakeholders with proper advice on how to manage the environment. The focus of the training is on tropi-



Wide open spaces: A scientist views a man-made savannah within the Alas Purwo National Park. Pea fowls, wild oxen and deer usually flock to the open land to graze before returning to the forest at sundown.

cal forests, which is essential to the global environment, Harrison said. "[Tropical forests] harbor a very large portion of our biodiversity. For different reasons people feel they have a responsibility toward that."

According to the World Wildlife Foundation (WWF) website, around 140,000 square kilometers of tropical rainforests are destroyed each year, making it one of the most endangered habitats on earth.

The lecturers explained how insects, birds and other creatures, have the ability to disperse seeds — sometimes exclusive ones — in their lifetimes. Thus, an elimination of one could lead to others. "We have to identify insect families and genuses. This is very necessary, because as an ecosystem,

ecology is interactive between organisms," Dossa Gbadamassi, a participant from Benin, said.

He said the training was relevant because many of Benin's forests were becoming extinct due to industrialization and unsustainable usage of resources.

A.A Thasun Amarasinghe, a participant from Sri Lanka, said one of the most valuable outcomes of the training program was the networking and cultural exchange potentials. "The major benefit is making links with Southeast Asia's young scientists. Many people work in isolation... I have had a good experience because of this program. I've learned about other cultures and ways of thinking. It was very helpful," Thasun said.

ECOTOURISM

## A bridging project called Bedul mangroves

The colorful wooden boat moved closer to the wooden pier. After a few passengers boarded, it chugged its way along the Segoro Anakan Bay, and so began the Bedul mangrove tour that afternoon in Sumbersari village, East Java.

And a picturesque one it was. The setting sun's rays glistened golden off the waters, which stretched out 18 kilometers and was fringed with mangrove forest. Bring binoculars with you, and you might have the chance to spot unique birds such as the kingfisher and the now endangered Lesser Adjutant (*Leptoptilos javanicus*). Despite the noisy boat engine, the air remains tranquil and pleasant.

However, this wasn't just another pleasant day for villagers and the management of Alas Purwo National Park where the mangrove forest is located. The mangrove ecotourism is the fruit of years of efforts to bridge the need to preserve the environment and empowering the community living inside and in the vicinity of the park.

"We get around 1,500 visitors during holidays and weekends," Eko Kurniawan, the general manager of the tourism site, said. He added that on regular days, the park received around 90 visitors.

He said the ecotourism project, in which locals were given the authority to operate boat rides in the bay, had been running smoothly for a year.

A group of up to 15 people can enjoy trips costing them anything from Rp 7,000 per person (US\$0.78) to Rp 900,000 per boat, depending on the distance. Trips can range from merely crossing the bay to access an open beach, or a complete mangrove tour with a tour guide.

The most expensive package — ranging from Rp 700,000 to Rp 900,000 — is a six-hour tour for five, including lunch and coconut water, to the turtle-breeding center at nearby Nagelan Beach.

"Currently most people just want to cross to the other side," Eko said.

The landscape across the pier offers an 800-meter trekking path where visitors can glimpse wildlife such as macaque monkeys, and if they're lucky, pea-fowls or wild boars. Unlike some tourism sites in the country, the Bedul mangrove remains clean and well-maintained more than a year on. Trash cans are virtually everywhere, and ubiquitous stickers and signs warn visitors to keep the place free of garbage. However, some facilities, such as the path to the pier, have not been completed.

The number of visitors has increased in the last few months, with 9,000 arriving in July, Eko said.



Tanking up: The skipper of a boat pours fuel into the engine as the boat passes through a mangrove tour route in Bedul area, East Java. The skipper said he used up 5 liters of fuel a day on the trip.

a tricky matter for tourists. The site is a three-hour drive from the city of Banyuwangi, and public transportation includes at least two transits and a motorcycle taxi ride.

The head of the national park,

Hartono, said the mangrove vegetation, which covers 1,200 hectares, faces threats from illegal logging. However, park authorities have been trying to engage with locals involved in those practices.

St. THERESIA SCHOOL

Presents

## Senandung Negeriku

Advised by Addie MS  
Conductor : Dewi Atmodjo  
Balai Sarbini, Plaza Semarang  
16 Agustus 2010  
Jam 19.30

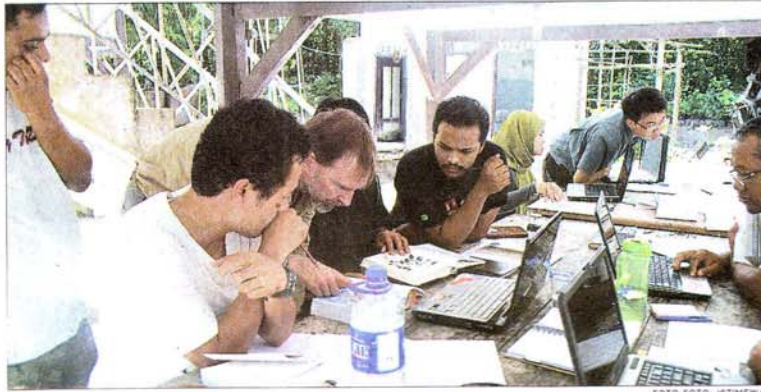
<b>Featuring:</b> Tompi Sonya Clarissa Kahti W. Jans Orngani Bhand Danang Dirmanyan	<b>Collaboration with:</b> Ensemble Gamelan Bali LKB Saraswati Gondang Batak Ensemble SMP St. Theresia Kolintang Ensemble Komunitas Kerconongan Agawé Saraswati St. Theresia Choir
--	---

**Dress Code:**  
Indonesia

**Informasi/Undangan:**  
Sekretariat STSO  
SMA St. Theresia, J. Gegera Theresia No. 4  
Jakarta Pusat  
Tel/Fax: 31 42569, 08881149253  
email: stso\_und@yahoo.com

Miko 0881149253 | Tony 0856 730783 | Ita 02171218189

# Baluran-Alas Purwo Aset Internasional



**ASET INTERNASIONAL:** Para peneliti dari UI, UGM dan 30 ilmuwan mancanegara melakukan safari riset selama enam minggu di Taman Nasional Alas Purwo dan TN Baluran.

## Peserta Terkesan Dua TN

SEMENTARA itu, Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia (FMIPA-UI) Dr Adi Basukriadi mengatakan, penelitian selama enam minggu (Juli-Agustus 2010) itu difokuskan pada kondisi biologi, terutama di bidang ekologi dan konservasi di taman-taman nasional yang dikunjungi. "Pelatihan Internasional ini tepat untuk menunjukkan bagaimana universitas-universitas terkemuka di Indonesia mendukung dan memfasilitasi pelatihan dengan standar internasional," katanya.

Adi Basukriadi menjelaskan, penelitian dan pelatihan yang dilakukan sejak berakhirnya pertemuan ATBC 2010 di Bali akhir Juli 2010 itu dikoordinasikan melalui *Association of Tropical Biology and*



**SATU MISI:** Peneliti muda dari mancanegara mempresentasikan penemuan masing-masing.



**MENGAMATI:** Pesona keunikan hutan tropika humida di selingi sabana dengan satwa satwa langka dunia seperti Banteng *Bos javanicus* dan Merak Jawa *Pavo muticus* sulit diabaikan.

*Conservation Asia Pacific Chapter* (ATBC-AP), dan didukung pendanaan dan staf ahli dari International Center for Agroforestry Research (ICRAF) yang berkantor pusat di Bogor, Jawa Barat. Pemberian sponsor untuk mengikuti pelatihan ini juga dimungkinkan melalui Asia Pacific Network Grant for Global Change Research (APN) kepada Dr Mochamad Indrawan dari Universitas Indonesia, salah satu dari 12 pemenang di Asia Pasifik untuk hibah bersaing dari APN 2010.

Di sisi lain, koordinator pelatihan Rhett Harrison dari Xishuangbanna Tropical Botanical Garden (XTBG) China menambahkan, para mahasiswa yang dipilih adalah para peneliti muda dari 12 negara di kawasan Asia-Pasifik yang mampu mengikuti pelatihan lanjutan, dengan para instruktur yang datang dari Asia, Eropa, dan Amerika Serikat.

Peserta sangat terkesan akan kesempatan penelitian ini. "Makhluk hidup dan lingkungan di alam saling berinteraksi. Dengan demikian untuk mengelola kawasan alami seperti di Baluran, diperlukan metodologi dan pengetahuan ekologi terbaru. Pelatihan ini menyediakan pandangan terbaru dan komprehensif termasuk peran tumbuhan, serangga, burung, dan mamalia bertubuh besar," kata Shayam Chudwory dari Bangladesh. "Kesemuanya memainkan peran bagi ekosistem alami," timpal Angga Prathama Putra dari Universitas Indonesia.

Komitmen pun di bangun. "Keindahan satwa alami dan interaksi di dalam ekosistem alami menimbulkan semangat dan inspirasi untuk menerapkan pembelajaran biologi tropika di negara saya sesuai pelatihan," papar Sherryl Paz dari Filipina.

Dan akhirnya timbul penghargaan. "Indonesia seperti ditampilkan taman nasional seperti Alas Purwo memunculkan keanekaragaman hayati yang sangat bernilai, dan layaknya kepingan nirwana alam, sangat berharga bagi kami para ahli ekologi tropika," ungkap Zhang Yuan dari Cina.

Masih menurut Indrawan komitmen pemerintah daerah merupakan kunci keberlanjutan. Kawasan perlindungan seperti Baluran dan Alas Purwo merupakan aset dan daya tarik internasional. "Dengan demikian, Pemkab Banyuwangi dan Situbondo kiranya mempersiapkan kelayakan dukungan dana untuk turut menjaga kelestarian aset ini, termasuk mendukung penghidupan masyarakat sekeliling taman nasional," jelas Indrawan yang sempat mendapat nominasi untuk *Rolex Award for Enterprise* pada tahun 2008. (nic/aif)

## 30 Peneliti Asia Amati Penduduk Alas Purwo dan Baluran

Keanekaragaman hayati yang dimiliki Taman Nasional Alas Purwo Banyuwangi dan Taman Nasional Baluran Situbondo menarik para ilmuwan mancanegara. Pesona keunikan hutan tropika humida selingi sabana dengan satwa satwa langka dunia seperti Banteng *Bos javanicus* dan Merak Jawa *Pavo muticus* sulit diabaikan.

Pusat Strategi Keanekaragaman Hayati Universitas Indonesia (*Center for Biodiversity Strategies/CBS-UI*) dan Universitas Gadjah Mada memfasilitasi 30 ilmuwan muda dari mancanegara melakukan pelatihan lapangan dan penelitian di mulai dari Jawa Timur hingga Lombok.

Safari riset selama enam minggu pun dimulai. Taman Nasional Alas Purwo diteliti selama 2 minggu, dan TN Baluran lima hari. Setelah kemudian melintasi pulau Bali dan meneliti di TN Rinjani, pelatihan di tuntas di Kebun Raya Bedugul, Bali. Para peneliti muda pun mempresentasikan penemuan masing-masing.

Mochamad Indrawan Sekretaris Pusat Strategi Keanekaragaman Hayati Universitas Indonesia yang saat ini juga menjabat Ketua *Association for Tropical Biology and Conservation - Asia Pacific Chapter* mengatakan para peneliti muda ini mewakili negara-negara. Seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Nepal, Bangladesh, Sri Lanka, China, dan Jepang. Bahkan terdapat satu mahasiswa dari Benin, Afrika Barat yang sedang belajar di China.

Tempat pelatihan di Taman Nasional Alas Purwo benar-benar merupakan laboratorium ekologi dan biologi satwa liar. Di tempat itu terdapat sabana dengan populasi Banteng langka

yang berlimpah, hutan hujan tropis, hutan pantai, dan bentangan pantai pasir di mana bersarang lima spesies kura-kura.

"Bahkan di pesisir Alas Purwo ditemukan jejak macan tutul (*Panthera pardus*) dan satwa karnivora lainnya," kata peneliti senior dari Universitas Indonesia itu, yang selama tahun 1991 - 1994 bermukim di Baluran dan Alas Purwo.

Sementara itu, Satyawan Pudyatmoko dari UGM mengatakan, bahwa jika terlindungi dengan baik, Alas Purwo menawarkan habitat yang sempurna untuk satwa seperti Banteng, yang membutuhkan sabana dan hutan tertutup. Manajemen yang baik di Taman Nasional Alas Purwo memungkinkan satwa liar itu untuk kembali, dan ekologi hutan dapat dipulihkan, dan contohnya sekarang adalah adanya penyebar benih tumbuh yang banyak di taman nasional itu. "Melimpahnya burung permang hutan dan burung enggang merupakan 'petani' alami di hutan ini, karena mereka berperan aktif dalam penyebaran bibit pohon hutan," tambah George Gale, salah satu instruktur.

Mochamad Indrawan menambahkan, bahwa di daerah rerumputan, burung Jalak berada di punggung Rusa Sambar (*Cervus timorensis*) dan banteng (*Bos javanicus*) mencari kuru. "Simbiosis seperti ini jarang diamati 15 tahun yang lalu," katanya. Disebutkan, bahwa peserta dilatih tidak hanya dalam teori, tetapi juga praktik. Nilai dari arthropoda hutan diidentifikasi. Data tentang

### Peserta peneliti muda Asia Pasifik

Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Nepal, Bangladesh, Sri Lanka, China, Afrika Barat



**MULAI LANGKAH:** aman Nasional Alas Purwo benar-benar merupakan laboratorium ekologi dan biologi satwa liar.



**HARUS DIJAGA:** *Cervus rusa* yang berada di TN. Baluran menjadi daya tarik para peneliti mancanegara.



**SATWA LIAR:** Jika Baluran dan Alas Purwo dipulihkan, dimungkinkan satwa liar kembali. Ancaman di Baluran dari perubahan habitat. Padang sabana berkurang dan terdegradasi.



**BURUNG CANTIK:** Melimpahnya burung permang hutan dan burung Enggang merupakan petani alami di hutan Baluran.